



RADIKALISME DALAM ISLAM

Musthofa

Sekolah Tinggi Agama Islam (STAI) Madiun
(Email: musthofamadiun@gmail.com)

Abstrak

Radicalism is a movement aimed at creating a change of ideology and social change to its roots. Radicalism is characterized by the emergence of symptoms of change of faith by justification of a certain belief shifted into another belief that resulted in the loss of prior belief. Social change can be known by shifting the values of social behavior into new social values. The approach of research through history to know the emergence of radicalism, indications, factors causing the movement of Islamic radicalism and its implications in life in society. Writing techniques obtained data derived from the literature associated with the subject, and the results of thinking contained in the life of the community. Data collection is documentary. Data analysis is by the description that is data reduction, data presentation, and conclusion. Radicalism in Islam is a movement that contains six elements, namely behavior, goals, goals (direction), material movement, certain places, and opportunities. Indications of radicalism include: (1) response to ongoing conditions in the form of evaluation rejection, (2) rejection of order, (3) have strong belief in an ideology. The cause of Islamic radicalism is the existence of social interactions including socio-political factors, religious emotions, cultural, ideological anti-secularization (secular), and government policy. The implications of radicalism are the emergence of a suggestion that can form a movement with violence, and the succession of the movement of new radicalism in the form of power.

Keyword: radikalisme, perubahan keimanan.

A. Pendahuluan

Radikalisme yaitu suatu pergerakan mengarah pada perubahan suatu ideologi dan perubahan sosial sampai akar-akarnya. Perubahan ideologi dapat diketahui melalui gejala-gejala perubahan keimanan dengan cara membenaran terhadap suatu kepercayaan tertentu bergeser menjadi adanya kepercayaan yang lain yang mengakibatkan hilangnya kepercayaan terdahulu. Perubahan sosial dapat diketahui melalui pergeseran nilai-nilai perilaku sosial yang berlaku menjadi nilai-nilai perilaku sosial yang baru.

Radikalisme seperti halnya muncul dalam kehidupan sosial keagamaan termasuk dalam internal agama Islam ini muncul sebagai reaksi pada suatu tekanan hidup, misalnya akibat dari ketidakserasian antara idealisme seseorang atau kelompok terhadap reaksi dalam kehidupan dari masyarakat Islam. Radikalisme dalam Islam ini dituangkan dalam bentuk pembicaraan, atau pergerakan moral yang dilakukan dalam bentuk perilaku, dengan tujuan agar ideologi atau ketatanan sosial yang lalu berubah atau diganti dengan ideologi atau tatanan sosial yang sesuai dengan misinya atau ajarannya di dalam tubuh kelompok Islam.

Radikalisme dalam Islam kenyataannya mendapat perlawanan dari internal penganut atau pelaku sosial yang terdahulu. Ini muncul akibat dari ketiadaan keserasian antara ideologi yang baru dengan ideologi yang terdahulu, atau ketiadaan keserasian antara ideologinya dengan kenyataan yang ada di dalam internal kelompok Islam.

Seperti pergerakan radikal atas ketidakserasian antara idealisme dan realisme pada masa pemerintahan Ali bin Abi Thalib ra. Diterangkan bahwa, pada tanggal 14 Ramadhan tahun 40 H, beberapa orang anggota Khawarij yaitu Am bin Bakr, Al-Barak bin Abdullah, dan Abdul Rahman bin Muljam, mereka tidak puas dengan kepemimpinan Ali bin Abi Thalib ra, akhirnya menyusun rencana membunuh Ali bin Abi Thalib ra.¹

Memahami adanya perbedaan antara idealisme lama dengan realisme yang baru dari deskripsi keterangan ini, maka muncul suatu permasalahan dalam bentuk rumusan, apakah radikalisme, indikasi, faktor-faktor penyebab pergerakan radikalisme Islam dan implikasinya dalam kehidupan di masyarakat.

Studi ini diperoleh data yang bersumber dari buku-buku bacaan yang

¹ Haidar Bagir, *Takfirisme Asal-usul dan Perkembangannya*, dalam <http://www.haidarbagir.com>, diakses pada 12 Januari 2016.

berhubungan dengan pembahasan ini, dan hasil pemikiran yang terdapat dalam kehidupan masyarakat.

Studi ini, dibahas melalui pendekatan suatu teori yang berhubungan dengan sosiologi. Menurut Max Weber, sosiologi adalah ilmu yang mencoba memahami tindakan sosial secara interpelatif sehingga sampai pada suatu penjelasan kausal terhadap tujuan atau makna peristiwa-peristiwanya. Tindakan sosial berarti mencari pengertian subjek atau motivasi yang terkait pada keadaan sosial.² Terkait dengan studi ini, mencari interpretasi tindakan sosial, subjek dan motivasinya.

Studi ini dibahas melalui sistematika berikut ini, pendahuluan pembahasan tentang radikalisme, pengertian radikalisme, ciri-ciri pergerakannya, proses munculnya radikalisme, motivasi, dan implikasinya dalam kehidupan di masyarakat.

B. Pembahasan tentang Radikalisme dalam Islam

1. Pengertian Radikalisme

Kata radikalisme berasal dari bahasa Inggris berakar dari kata *radix* berarti akar atau angka pokok.³

Menurut Poerwodarminto, radikal artinya hilang sampai ke akar-akarnya. Atau, haluan politik yang amat keras, menurut perubahan undang-undang ketatanegaraan dan sebagainya.⁴

Menurut Komaruddin, radikalisme berasal dari bahasa Latin *radix* yang berarti akar, kaki atau dasar. Radikalisme berarti suatu paham yang menginginkan pembaharuan atau perubahan sosial dan politik dengan ekstrem dan drastik hingga keakarnya.⁵

Berangkat dari beberapa pendapat tersebut dapat dilihat suatu rumusan bahwa radikalisme adalah suatu pergerakan yang mengandung beberapa unsur pelaku, yaitu seseorang yang melakukannya objek, yaitu arah yang ingin dicapai pergerakannya, materi yaitu berupa ideologi atau gagasan, tempat

² Margaret M. Polma, *Sosiologi Kontemporer*, Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2000, hal. 169.

³ S. Wojowaseto – WJS. Poerwodarminto, *Kamus Lengkap Inggris-Indonesia, Indonesia-Inggris*, Bandung: Hasta, 2007, hal. 168.

⁴ WJS. Poerwodarminto, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka, 1986, hal. 788.

⁵ Komaruddin, *Analisis Ratusan Hakim dalam Memutus Pidana Bersyarat*, Surakarta: UNS, 2002, hal. 212.

yaitu di mana ruang pergerakan itu terjadi, dan waktu yaitu kesempatan pada saat tertentu pergerakan itu muncul. Enam unsur ini merupakan faktor yang menjadikan suatu pergerakan radikalisme dapat terjadi.

Adapun radikalisme dalam Islam dapat diartikan sebagai suatu pergerakan berupa suatu pergerakan untuk menggantikan atau merubah ideologi lama menjadi ideologi baru yang muncul pada internal Islam. Ini dipengaruhi oleh pemahaman terhadap ajaran Islam itu sendiri dan pengaruh dari eksternal Islam yang menjadi stimulus sehingga terjadi interaksi sosial sehingga mengakibatkan pergerakan radikal.

2. Indikasi Radikalisme

Indikasi radikalisme artinya suatu yang menunjukkan suatu pergerakan yang ingin merubah atau menggantikan pada suatu ideologi lama menjadi ideologi baru yang sesuai dengan tujuannya. Indikasi radikalisme menurut kecenderungannya meliputi tiga hal: *Pertama*, radikalisme merupakan respon terhadap kondisi yang sedang berlangsung, biasanya respon tersebut muncul dalam bentuk evaluasi penolakan bahkan perlawanan. Masalah-masalah yang ditolak dapat berupa asumsi, ide, lembaga atau nilai-nilai yang dipandang bertanggung jawab terhadap keberlangsungan kondisi yang ditolak.⁶

Radikalisme jenis respon terhadap kondisi ini pernah dilakukan oleh umat Islam ketika berhadapan dengan paham sekuler yang mengancam kehidupan umat Islam. Seperti pernyataan Azyumardi Azra, bahwa faktor internal akibat terjadinya penyimpangan norma-norma agama terutama dengan masuknya paham sekuler dalam kehidupan umat Islam sehingga mendorong umat Islam melakukan gerakan kembali pada otentitas Islam.⁷ Radikalisme dalam bentuk respon terhadap ketidakadilan sosial politik pernah dilakukan oleh laskar jihad. Dalam laporannya berjudul “Gerakan Radikal Islam Bahan Ancaman”. Di dalamnya menyatakan bahwa sebagian besar masyarakat masih beranggapan gerakan Islam radikal merupakan ancaman. Gerakan ini selalu dipersiapkan dengan anarkisme. Menurut laskar jihad, ketakutan berbagai kalangan terhadap perkembangan Islam radikal, sebenarnya tidak beralasan. Karena tidak diteliti secara historis, kemunculan berbagai perge-

⁶ M. Sidi Ritaudin, *Kolom Jurnal Studi Agama dan Pemikiran Islam*, IAIN Raden Intan, Lampung, Vol. 8 No. 2, Desember 2014, hal. 391.

⁷ Azyumardi Azra, *Mereka Mengambil Alih dalam Pengalihan Hukum dalam Khazanah Suplemen*, Republika, 1 Juni 2002, hal. 4.

rakan Islam itu sendiri merupakan reaksi dari ketidakadilan sosial politik.⁸ Radikalisme Islam yang merespon pergerakan orde baru. Ini telah dinyatakan oleh Muhammad Hafin Ruhdi, sikap represif penguasa terhadap kelompok Islam, seperti yang dilakukan oleh orde baru telah membangkitkan radikalisme Islam. Begitu juga krisis kepemimpinan yang terjadi pasca orde baru yang ditunjukkan dengan lemahnya penegakan hukum, telah mendorong gerakan Islam untuk menerapkan Syariat Islam sebagai solusi krisis tersebut. pada gilirannya radikalisme Islam dijadikan jawaban atas lemahnya aparat hukum dalam penyelesaian kasus yang terkait dengan umat Islam.⁹

Kedua, radikalisme berkedok penolakan terhadap suatu tatanan. Radikalisme melahirkan suatu produk yang tidak berhenti-henti pada upaya penolakan, melainkan terus berupaya mengganti tatanan tersebut dengan bentuk tatanan lain.¹⁰ Tatanan dapat berupa hukum, dalam suatu tatanan institusi. Radikalisme dalam bentuk penolakan dalam suatu tatanan ini terjadi pasca pemerintahan orde baru berupa lahirnya Islam radikal yang diwakili sejumlah ormas Islam seperti Laskar Jihad (Forum Komunikasi Ahlus Sunah Waljamaah), Front Pembela Islam (FPI). Majelis Mujahidin menyusul ormas Islam sebelumnya seperti KISDI. Karakteristik kelompok ini lebih didasarkan pada corak keagamaan yang bersifat integralistik antara Islam dan negara, sehingga kelompok ini mengedepankan corak legal formal Islam secara total. Isu yang diusung adalah tegaknya Syariat Islam di negara Indonesia.¹¹

Ketiga, kelompok radikalisme memiliki suatu keyakinan yang sangat kuat terhadap kebenaran program atau ideologi yang mereka bawa. Sikap ini pada saat yang sama dibarengi dengan penafsiran kebenaran sistem yang lain yang akan diganti dalam gerakan sosial. Keyakinan tentang kebenaran program atau filosofis sering dikombinasikan dengan cara-cara pencapaian yang mengatas-namakan nilai-nilai ideal seperti “kerakyatan” atau “kemanusiaan” yang dibarengi dengan sikap emosional dan memberi penilaian bahwa hanya arah keyakinan dan keyakinan mereka yang mendukung kebenaran.¹²

⁸ Laskar Jihar, Edisi 14, tahun 2001, hal. 9.

⁹ Muhammad Harfin Zuhdi, *Religi*, Vol. 13 No. 1, April 2010, hal. 88.

¹⁰ M. Sidi Ritaudin, *Radikalisme Negara dan Kekuasaan Perspektif Politik Global*, Op.Cit, hal. 391.

¹¹ M. Arifin Zuhdi, *Fundamentalisme dan Upaya Deradikalisasi Pemahaman Al-Quran dan Al-Hadis*, Religia Vol. 13 No. 1, April 2010, hal. 87.

¹² M. Sidi Ritaudin, *Op.Cit*, hal. 392.

Radikalisme dalam bentuk keyakinan yang kuat terhadap kebenaran ideologi ini yang akan menggantikan keyakinan sosial ini senada dengan gerakan terorisme yang menghalalkan berbagai cara dengan tujuan untuk mencapai segala tujuannya.

Menteri Agama RI, ia mengatakan, ISIS (*Islamic States of Iraq and Syria*) merupakan suatu organisasi pergerakan yang bergaham radikal dan menggunakan kekerasan demi perjuangan apa yang diyakininya, yakni memperjuangkan negara Islam di Iran dan Syria.¹³

Ini telah dikutip oleh Kacung Marijan dan pendapat Masha Drenshaw, ditegaskan di sini bahwa, munculnya terorisme disebabkan tiga hal: *Pertama*, faktor struktural keadaan prakondisi berupa modernisasi dan sikap politik pemerintah. Dalam cakupan faktor struktural juga melihat pemicu percepatannya seperti maraknya ketidakadilan serta tersedianya persenjataan.

Kedua, faktor psikologis yang telah mengarah pada individu atau kelompok. Pada negara berkembang pencetusnya bisa berupa pengangguran serta individu teraliansi secara sosial. Sedangkan pada kalangan terdidik, lebih didasarkan pada fakta keagamaan. *Ketiga*, faktor rasional yang melandasi seseorang atau kelompok melakukan tindakan terorisisme atau kekerasan terletak pada aspek laba dan rugi, *cost and benefits*.¹⁴

Memahami hubungan keterangan yang lalu dapat dibuat suatu ringkasan bahwa indikasi radikalisme meliputi: *Pertama*, ada respon berupa penolakan berupa ide, nilai atau lembaga terhadap kondisi yang sedang berlangsung. *Kedua*, adanya produk penolakan yang terus menerus pada suatu tatanan untuk digantikan tatanan baru yang sesuai dengan ideologinya. *Ketiga*, adanya keyakinan yang sangat kuat pada kebenaran ideologi dibarengi dengan penafian terhadap ideologi lain disertai dengan mengatasnamakan institusi atau ideologi tertentu.

3. Faktor dan Penyebab Radikalisme dalam Islam

Radikalisme dapat muncul dipermukaan, hal ini, telah dikemukakan oleh Syamsul Bahri, bahwa ini akan muncul didorong oleh lima faktor, yaitu faktor sosial politik, faktor emosi keagamaan, faktor kultural, faktor ideologis

¹³ Lukman Hakim Saifuddin, *Radikalisme Agama, Tantangan Kebangsaan*, Direktorat Jenderal Bimbingan Masyarakat Islam, Kemenag RI, Tahun 2014, hal. 22.

¹⁴ Kacung Marijan, *Radikalisme dan Komitmen Kebangsaan*, Opini Jawa Pos, Rabu, 4 Mei 2011.

anti westernisasi, dan faktor kebijakan pemerintah.¹⁵ Faktor-faktor tersebut agar nampak gambaran yang lebih jelas akan disajikan keterangan berikut ini. *Pertama*, faktor sosial politik yaitu suatu bagian pergerakan yang mengarah pada suatu pengaruh atau kekuasaan yang dapat mengakibatkan munculnya suatu gerakan radikal baru. Ini muncul akibat dari interaksi sosial antara kelompok internal Islam didorong adanya pergerakan mengarah pada kekuasaan. Seperti pergerakan dalam bentuk suksesi pemerintahan dalam bentuk khalifah. Sikap radikal pada masa pasca wafat Rasul saw, Khalifah pertama dipergang oleh Abu Bakar As-Sidiq ra belum nampak pergerakan radikal. Walaupun muncul pergerakan radikal namun belum begitu kentara. Suksesi kepemimpinan dari Abu Bakar ra kepada Umar bin Khatab ra secara demokratis namun pada akhir pemerintahan Umar bin Khatab ra terjadi pergerakan radikal dalam bentuk kekerasan, bahwa Umar terbunuh oleh Abu Lughyah (seorang budak dari Persia). Begitu juga suksesi pemerintahan dari Umar ra kepada Utsman bin Affan ra disebabkan oleh pergerakan radikal berupa pembunuhan, bahwa ia dibunuh oleh Zubair Thalhah, sehingga digantikan oleh Sayyidina Ali ra, dalam pemerintahannya mendapat perlawanan pergerakan radikal.

Ali ra terjadi konflik dengan Muawwiyah akan melahirkan dua kubu politik. Muawwiyah menawarkan arbitrase (damai) yang mengakibatkan kekalahan di pihak Ali ra. Arbitrase ini membawa dampak kekecewaan di kubu Ali ra, yang mengakibatkan munculnya kelompok Khawarij, yang mempunyai pergerakan radikal dalam masalah teologi maupun praktek. Kedua kubu ini selalu memunculkan argumentasi bahwa keduanya melakukan dosa besar, sampai keduanya diberi keputusan bahwa keduanya melakukan dosa besar dan darah keduanya halal ditumpahkan. Khawarij selalu berargumentasi berupa semboyan *La hukma illa lillah* (tiada hukum selain bagi Allah), dan *Laa hakama illa Allah* (tiada hukum dalam alam). Semboyan ini didasari QS. Al-Maidah (4): 44.¹⁶

Kedua, faktor emosi keagamaan. Maksudnya adalah penyebab munculnya gerakan radikalisme ini adanya fakta sentimen pemeluk internal Islam. Sentimen ini terjadi karena adanya penindasan suatu kelompok pemeluk agama yang mempunyai kekuatan atau kekuasaan tertentu sehingga muncul

¹⁵ Syamsul Bahri, *Islam dan Wacana Radikalisme Agama Kontemporer*, Jurnal DINIKA Vol. 3 No. 1, Januari 2004 (<http://www.dipertais.net/jurnalptai/dinamika.skt/31104/bahri-01.pdf>).

¹⁶ Lukman Hakim Saifuddin, *Op. Cit*, hal. 5-6.

emosi yang dilampiaskan menggunakan dalih agama. Faktor emosi keagamaan diawali adanya interaksi sosial dalam kelompok Islam itu sendiri, didasari atas motivasi yang berakar pada kepentingan masing-masing kelompok, sebagai pemicu lahirnya sentimen antarkelompok. Gerakan emosi keagamaan ini biasanya dituangkan dalam bentuk radikal pergerakan menggunakan simbol keagamaan dan selalu mengibarkan bendera simbol keagamaan dengan dalih membela agama, seperti jihad fisabilillah (jihad di jalan agama Allah) dan sebagai syuhada (pahlawan atas perjuangan membela agama Allah). Emosi keagamaan ini diawali dari pemahaman suatu teks Al-Quran atau Al-Hadits atau fatwa ulama, yang bersifat interpretatif yang bersifat subjektif didasari pemahaman pribadi. Pemahaman subjek ini didasari atas Hadits Nabi, artinya: Barangsiapa perang untuk menegakkan kalimat Allah maka ia berjihad di jalan agama Allah.¹⁷ Faktor emosi keagamaan, didalamnya termasuk emosi pemahaman terhadap teks Al-Quran, misalnya tentang lafad “*qital*” selalu difahami dengan perang saja. Ini merupakan salah satu emosi pemahaman yang memicu pada radikalisme. Padahal tidak selalu demikian. Hal ini dikemukakan oleh Sayyid Hussein Nasr, dari 36 ayat Al-Quran yang mengandung sekitar 36 kata “*jahada*” yang mempunyai berbagai derivasinya, tidak lebih dengan 10 ayat yang terkait dengan perang. Sebaliknya, kata tersebut merujuk pada segala aktivitas lahir dan batin, serta upaya internal dalam rangka menghadirkan kehendak Allah di muka bumi, yang pada dasarnya merupakan pengembangan nilai-nilai moral luhur dari mulai penegakan keadilan, hingga kedamaian dan kesejahteraan umat manusia. Dengan kata lain, *jihad* adalah kesungguhan hati untuk mengarahkan segala kemampuan untuk membumikan nilai-nilai Islam dalam kehidupan. Pada tataran lain, pengabdian (ibadah) yang tulus dan penuh kesungguhan serta hubungan antar sesama yang didasari hati dan ketulusan adalah bagian dari *jihad*.¹⁸ Hal ini mirip dengan doktrin Ibnu Taimiyah yang mengatakan, orang-orang Islam yang tidak sefaham dan mengikuti jejaknya dinilai sebagai orang kafir. Ini didasari atas pemikiran Ibnu Taimiyah yang ditulis oleh Dede Raden, ... bahwa sejak masa Ibnu Taimiyah, kelompok Islam ini memulai tradisi mengecam hingga mengkafirkan kelompok muslim yang tidak mengikuti pandangan

¹⁷ Sayyid Al-Imam Muhammad bin Ismail Al-Kahlani kemudian As-San’any dikenal sebagai Amir Subulussalam Juz 4, Bandung: *Multazam Al-Thabab wa Al-Nasyrah*, tt, hal. 43. Hadits ini dinilai *shabih* oleh Imam Bukhari dan Imam Muslim.

¹⁸ Sayyid Hussein Nasr, *The Heart of Islam: Pesan-pesan Universal Islam untuk Kemanusiaan*, Bandung: Mizan, 2003, hal. 313-314.

Ibnu Taimiyah.¹⁹ Hal ini senada dengan pendapat William Liddle bahwa menggunakan istilah Islam skrepturales karena kelompok ini memandang teks-teks Al-Quran, maupun Al-Hadits telah jelas dengan sendirinya (*self-evidence*), dan karenanya tidak membutuhkan interpretasi dan adaptasi untuk disesuaikan dengan dinamisme lokal.²⁰

Ketiga, faktor kultural. Maksudnya adalah suatu budaya yang dapat menggeser terdapat keadilan Islam, sehingga Islam termarjinalkan, tidak ada kesempatan untuk mendapatkan ruang mengamalkan syariat Islam, karena adanya dominasi budaya yang bersifat sekulerisme (anti agama). Dominasi suatu budaya non-Islam yang dapat menggeser budaya Islam ini dipengaruhi oleh interaksi sosial seperti interaksi antara budaya sekuler dengan budaya Islam, sehingga budaya Islam tidak mendapat ruang. Dominasi budaya sekuler ini menjadikan tekanan pada umat Islam sehingga muncul pergerakan radikal. Pergerakan radikal ini bermotivasi untuk menggeser peradaban sekuler diganti dengan peradaban Islam yang telah berada sebelumnya sehingga terjadi benturan budaya atau peradaban. Hal ini senada dengan pendapat Samuel Huntington (1991) dengan tesis *Class of Civilization* yang melihat terorisme²¹ sebagai implikasi dari benturan dua peradaban utama di dunia Islam *vis a vis* Barat.²²

Pergerakan radikalisme Islam dapat muncul akibat dari pergerakan ekonomi non-Islam yang akan mengancam kekuatan ekonomi Islam. Usha ini dilakukan melalui munculnya kekuatan politik Islam dalam rangka pergerakan ekonomi Islam melawan hegemoni kekuatan ekonomi Cina. Hal ini senada dengan pendapat Ahmad Rizky Mardatillah Umar, bahwa awal mula munculnya Islam sebagai kekuatan politik adalah transformasi dari kekuatan ekonomi umat yang ditujukan untuk melawan hegemoni kekuatan ekonomi Cina dan kolonial di pasar lokal. Konteks kemunculan Serikat Islam bermula dari H. Samanhudi yang mempersatukan kepentingan ekonomi umat Islam ke dalam satu wadah yang akarnya bertransformasi menjadi partai politik.²³

¹⁹ Dede Radin, *Islam Radikalisme*, ADDIN Vol. 10 No. 1, Februari 2016, UIN Semarang, hal. 41.

²⁰ Bakti Wirayuda, *Radikalisme Kelompok Islam*, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Program Pasca Sarjana Departemen Sosial, Depok, Juli 2012, label 17.

²¹ Dalam sebuah wawancara dengan majalah Tempo (21/3/2011), Arsyad Mbai menyatakan, bahwa radikalisme adalah akar dari terorisme.

²² Ahmad Rizky Mardhotillah Umar, *Jurnal Ilmu Sosial dan Ilmu Politik*, Vol. 14 No. 2, November 2010 ISSN 1410-4946, hal. 171.

²³ H. Rizky Mardhotillah Umar, *Jurnal Ilmu Sosial dan Politik* Vol. 14. No. 2, Ed. November

Keempat, faktor ideologis, anti westernisme. Maksudnya ideologi yang befahaman bangsa Barat yang mengandung nilai sekuler perlu diganti dengan ideologi yang befahaman Islam. Proses penggantian ideologi barat ini melalui interaksi sosial yang bercorak pergerakan radikal. Pergerakan radikal ini merupakan penolakan terhadap ideologi barat yang bertentangan dengan syariat Islam. Ideologi barat dapat diketahui melalui simbol-simbol, tata cara pergaulan yang tidak sesuai dengan syariat Islam, tata cara pergaulan antar jenis kelamin yang berbeda yang merusak hukum Islam. Ini dapat dilakukan dengan menolak ajaran dan budaya barat itu, dan penyadaran terhadap umat Islam, bahwa budaya barat yang tidak sesuai syariat Islam perlu ditolak atau dijauhi sedini mungkin.

Hal ini telah ditulis oleh Azyumardi Azra, perlawanan Laskar Jihad Ahlussunnah Waljamaah terhadap berbagai fenomena yang terjadi lebih didorong karena sikap pemerintah yang tidak mau merespon secara positif terhadap tertindasnya kaum Muslim. Penyimpangan norma agama terutama dengan masuknya paham sekuler dalam kehidupan umat Islam, sehingga mendorong umat Islam melakukan gerakan kembali pada otentitas Islam.²⁴ Paham sekuler dalam kehidupan Islam seperti tiada ajaran agama yang mengatur kehidupan dunia, sehingga menafikan terhadap kehidupan akhirat.

Kelima, faktor kebijakan pemerintah, artinya, tindakan pemerintah di negara-negara Islam, atau negara berpenduduk mayoritas Islam kurang diberdayakan untuk menanggulangi, mengatasi munculnya pergerakan radikalisme yang muncul dari internal maupun eksternal pada suatu negara. Fenomena radikalisme ini muncul adanya kecenderungan masuknya ideologi atau ekonomi dari suatu negara pada negara Islam atau negara berpenduduk mayoritas Islam yang pemegang kekuasaan adalah para elit-elit pemerintah di negara Muslim belum dapat mewujudkan pola selain untuk mengatasi perkembangan itu. Misalnya, ideologi dari ISIS (*Islamic State of Iraq and Syria*) memasuki negara Indonesia dapat membangkitkan sikap radikal terhadap orang-orang Islam di Indonesia karena ideologi mereka tidak sesuai dengan ideologi orang-orang Islam di Indonesia yang bernuansa Pancasila. Salah satu pernyataan ISIS bahwa, Pancasila adalah thogut atau berhala yang

2010.

²⁴ Azyumardi Azra, *Mereka Mengambil Alih dalam Penegakan Hukum dalam Khazanah Suplemen*, Republik, 1 Juni 2002, hal. 4.

harus diperangi sudah kelewat batas.²⁵ Kasus ISIS di Indonesia ini dapat menjadikan stimulus elit-elit pemerintah Indonesia untuk memberdayakan dirinya berlaku radikal dalam rangka mengusir pergerakan itu.

4. Implikasi Radikalisme Islam

Implikasi yang dimaksud di sini adalah suatu sugesti yang dapat mempengaruhi seseorang atau kelompok untuk melakukan interaksi timbal balik terhadap pergerakan radikalisme.

Radikalisme akan mengakibatkan tindakan kekerasan, seperti pernyataan Muhammad Takdir Ilahi bahwa, suasana yang tertekan dan guncangan batin yang begitu mendalam membuat seseorang yang menganut prinsip radikalisme akan terus kerapnya mencari titik temu sebuah kebenaran yang mereka anut. Atas nama agama, seseorang sering mengabaikan dimensi keluhuran kemanusiaan yang menjadi firman manusia itu sendiri sehingga tindakan kekerasan menjadi pilihan yang paling ideal untuk memperkuat jaminan kehidupan selanjutnya.²⁶

Pertama, radikalisme dapat berimplikasi menjadikan suatu sugesti yang dapat membentuk suatu pergerakan kekerasan kelompok yang lain. Menurut I Ngurah Suryawan, menukil dari New Oxford Dictionary, kekerasan fisik yaitu perilaku yang melibatkan fisik dan dimaksudkan untuk menyakiti, merusak atau membunuh seseorang atau sesuatu.²⁷ Terkait dengan implikasi radikalisme Islam pernah terjadi pada masa pasca pemerintahan Sayyidina Ali ra, bahwa faham Khawarij mendapat reaksi yang keras sekali dari kelompok Islam lainnya. Hal ini telah tercantum dalam suatu makalah bahwa faham radikal yang dikembangkan Khawarij mendapat reaksi yang tak kalah keras dari kelompok Islam lainnya mengingat faham Khawarij sangat tidak ramah terhadap perbedaan. Maka muncullah aliran teologi (ilmu kalam), seperti murji'ah, syi'ah, mu'tazilah, maturidiyah, asy'ariyah dan lainnya, dan merespon apa yang diyakini Khawarij sebagai sebuah kesalahan. Kondisi ini menyeret umat Islam terjerumus konflik sektarian saling menyalahkan dan bahkan terus berdebat hingga lahirnya konflik antara Mu'tazilah melawan Asy'ariyah, ini dapat dielaborasi pada antara kaum filosof dengan kaum mu-

²⁵ Lukman Hakim Saifuddin, *Radikalisme Agama Tantangan Kebangsaan*, Jakarta: Direktorat Jenderal Bimbingan Masyarakat Islam Kemendag RI, 2014, hal. 22.

²⁶ Muhammad Takdir Ilahi, *Geneologi Tadikalisme Agama*, Sinar Harapan, 7 Januari 2014.

²⁷ I Ngurah Suryawan, *Genologi Kekerasan dan Pergolakan Subalter Baru di Bali Utara*, Jakarta: Prenada, 2010, hal. 20.

lakalimari, antara ahli syariah dengan ahli tasawuf. Dampak terbesar dari situasi ini adalah umat Islam semakin asyik dengan pertengkarannya dan melupakan persatuannya, sehingga di sinilah Islam mulai masuk dalam kemunduran.²⁸

Kedua, radikalisme dapat berimplikasi pada sugesti pergerakan radikal baru dalam bentuk suksesi suatu pemerintahan atau khalifah. Seperti pernyataan Azyumardi Azra, bahwa secara historis kita dapat melihat bahwa konflik-konflik yang ditimbulkan oleh kalangan radikal dengan seperangkat alat kekerasan dalam menentang dan membenturkan diri dengan kelompok lain umumnya lebih berakar masalah sosial politik,²⁹ sehingga dengan adanya radikalisme cenderung untuk bermunculan radikalisme baru sebagai tandingannya.

C. Kesimpulan

Radikalisme dalam Islam adalah suatu pergerakan yang mengandung enam unsur, yaitu perilaku, sasaran, tujuan (arah), materi pergerakan, tempat tertentu, dan kesempatan.

Indikasi radikalisme meliputi: (1) respon terhadap kondisi yang sedang berlangsung dalam bentuk evaluasi penolakan, (2) penolakan terhadap tatanan, (3) memiliki keyakinan yang kuat pada suatu ideologi.

Bentuk penyebab radikalisme Islam adalah adanya interaksi sosial meliputi faktor sosial politik, emosi keagamaan, kultural, ideologis anti weternisasi (sekuler), dan kebijakan pemerintah.

Implikasi radikalisme, munculnya suatu sugesti yang dapat membentuk suatu pergerakan dengan kekerasan, dan suksesi pergerakan radikalisme baru dalam bentuk kekuasaan.

²⁸ Lukman Hakim Saifuddin, *Op.Cit*, hal. 6-7.

²⁹ Lukman Hakim Saifuddin, *Op.Cit*, hal. 10.

DAFTAR PUSTAKA

- Al-Kahlani, Sayyid Al-Imam Muhammad bin Ismail, *Subulussalam Juz 4*, Bandung: Multazam Al-Thabah wa Al-Nasyrah, tt.
- Azra, Azyumardim, *Mereka Mengambil Alih dalam Pengalihan Hukum dalam Khasanah Suplemen*, Republika, 1 Juni 2002.
- <http://www.dipertais.net/jurnalptai/dinamika.skt/31104/bahri-01.pdf>, Syamsul Bahri, *Islam dan Wacana Radikalisme Agama Kontemporer*, Jurnal DINIKA Vol. 3 No. 1, ed. Januari 2004.
- Ilahi, Muhammad Takdir, *Geneologi Tadikalisme Agama*, Jakarta: Sinar Harapan, 2014.
- Komaruddin, *Analisis Ratusan Hakim dalam Memutus Pidana Bersyarat*, Surakarta: UNS, 2002.
- Laskar Jihad, Edisi 14, tahun 2001.
- Marijan, Kacung, *Opini Jawa Pos: Radikalisme dan Komitmen Kebangsaan*, ed. Rabu, 4 Mei 2011.
- Mbai, Arsyad, Dalam sebuah wawancara dengan Majalah Tempo, ed. 21/3/2011.
- Nasr, Sayyid Hussein, *The Heart of Islam: Pesan-pesan Universal Islam untuk Kemanusiaan*, Bandung: Mizan, 2003.
- Poerwodarminto, WJS, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka, 1986.
- Poerwodarminto, WJS. dan Wojowaseto S, *Kamus Lengkap Inggris-Indonesia, Indonesia-Inggris*, Bandung: Hasta, 2007.
- Polma Margaret M, *Sosiologi Kontemporer*, Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2000.
- Radin, Dede, *Islam Radikalisme*, ADDIN Vol. 10 No. 1, Februari 2016, Semarang: UIN Semarang, 2016.
- Rिताudin M. Sidi, *Radikalisme Negara dan Kekuasaan Perspektif Politik Global*, Lampung: IAIN Raden Intan, 2014.
- Rिताudin, M. Sidi, *Kolom Jurnal Studi Agama dan Pemikiran Islam*, Lampung: IAIN Raden Intan, Vol. 8 No. 2, 2014.
- Saifuddin, Lukman Hakim, *Radikalisme Agama: Tantangan Kebangsaan*, Jakarta: Direktorat Jenderal Bimbingan Masyarakat Islam Kemendag RI, 2014.
- Suryawan, I Ngurah, *Genologi Kekerasan dan Pergolakan Subalter Baru di*

Bali Utara, Jakarta: Prenada, 2010.

Umar, Ahmad Rizky Mardhotillah, *Jurnal Ilmu Sosial dan Ilmu Politik*, Vol. 14 No. 2, ISSB 1410-4946, ed. November 2010.

Wirayuda, Bakti, *Radikalisme Kelompok Islam*, Depok: Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Program Pasca Sarjana Departemen Sosial, 2012.

Zuhdi, M. Arifin, *Fundamentalisme dan Upaya Deradikalisasi Pemahaman Al-Quran dan Al-Hadis*, Religia Vol. 13 No. 1, ed. April 2010.